

## URGENSI PENDIDIKAN DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI ANAK

Harbeng Masni<sup>5</sup>

**Abstract:** *Potential is a basic capability that has not been revealed. Every human being has the potential to develop himself differently. For the disclosure it required a condition outside of himself. Educational institution is a formal institution that has the main task to reveal and develop the potential of each learners, therefore in coaching and evaluation of learners should use an individual approach, not general. Developments experienced and experienced by individual students. While education is an interaction. In the interaction activities, educators or teachers act to educate the students or students. The act of educating is focused on the development of students become independent through the learning process. In general, developmental theories revolve around issues related to innate and environmental influences for individual development. Active in the sense of learners must be conditioned actively by nature, active because of the impulse from within himself naturally, for that required conditions that are individual. Coaching and evaluation are applied individually. The academic potential, talents and interests of learners are really taken into account, therefore rewards in various forms, such as awarding certificates, stickers symbolizing appreciation of achievement for various subject areas, even if necessary, rewarding, facilitating as much as possible all academic achievements, talents and interests rather than learners. The teacher looks at the potential / academic achievements, talents and interests that run naturally, to further develop. The learners are not forced to master a particular field that has been applied by the institution or government (general), the ability is the ability of himself naturally, not because of the pressures that burden the learner and also that will cause the parents worries. All conditioned naturally, naturally, the recognition of the ability of self-implanted early so that no need to push yourself beyond ability. Each individual has their respective advantages, the problem is how to utilize that ability, whatever the form.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga berarti sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina

---

<sup>5</sup> Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Batanghari

kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. bahkan masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Karenanya pendidikan sering dikatakan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia. (Moh Roqib, 2009:16), sebab, semenjak awal manusia diciptakan upaya membangun peradaban selalu dilakukan. Manusia menciptakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Melalui proses kependidikan yang benar dan baik maka cita-cita ini diyakini akan terwujud dalam realitas kehidupan manusia. Dalam pendidikan terjadi proses pengembangan potensi manusiawi dan proses pewarisan kebudayaan. Pendidikan merupakan kegiatan yang melibatkan banyak individu yang berperilaku pendidikan. Perilaku ini diwujudkan oleh siapapun yang terlibat dalam pendidikan, seperti pendidik, peserta didik, pengelola pendidikan, administrator pendidikan, perencana pendidikan, peneliti pendidikan, dan lingkungan Pendidikan (Sri Patmah Sukartini dan Mohammad Imam Faisal Baihaqi, 2007:125)

Potensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan (KBBI 1989:697). Potensi adalah merupakan kemampuan dasar yang belum terungkap. Setiap manusia mempunyai potensi untuk mengembangkan dirinya secara berbeda. Untuk pengungkapan itu diperlukan suatu kondisi di luar dirinya. Lembaga pendidikan adalah merupakan suatu lembaga formal yang mempunyai tugas utama untuk mengungkap dan mengembangkan potensi diri setiap peserta didik, karenanya dalam pembinaan dan evaluasi peserta didik seharusnya menggunakan pendekatan individu, tidak general.

Pola pendekatan semacam ini adalah merupakan pola pendekatan yang manusiawi, sebab setiap peserta didik adalah merupakan subyek, bukan obyek. Berbeda dengan pendekatan general yang mekanistik, yang memahami manusia (dalam hal ini peserta didik) sebagai obyek yang harus tunduk pada kekuasaan-kekuasaan di luar dirinya, yang mana mereka digiring ke arah tertentu dengan kekuatan yang mungkin saja di luar kemampuan dirinya atau mungkin tiada disukainya, dan segala ukuran keberhasilan pun tunduk pada ukuran-ukuran yang ditentukan di luar dirinya, yang terkadang diluar kendali individu itu sendiri.

Semestinya setiap individu peserta didik berhak untuk mengembangkan dirinya sesuai potensinya secara alamiah, wajar, tanpa tekanan ataupun ancaman dan bayang-bayang ketakutan dari teror lembaga yang mengatasnamakan pendidikan, yang mesti di jalani, Disini reputasi dirinya dipertaruhkan, stigma bisa datang dengan sendirinya sebagai hukuman-hukuman yang sangat tidak adil, padahal mereka tiada lain merupakan korban daripada sikap otoriter

penguasa, peletak dasar konsep pendidikan formal yang tiada melihat potensi cemerlang dirinya secara individu. Dari situlah maka peserta didik dipaksa dengan dipacu untuk menyesuaikan diri dengan kehendak di luar dirinya.

Para pakar pendidikan membangun berbagai teori tentang perkembangan manusia yang masing-masing mempunyai fokus yang berbeda. Bahkan teori ini telah timbul menjadi semacam aliran dalam pendidikan. Beberapa aliran yang terkenal ialah : Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi. Titik tolak perbedaan masing-masing aliran ini terletak pada faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia : apakah perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor dasar pembawaan (nativisme) ataukah oleh faktor ajar, lingkungan (empirisme), atau kedua-duanya saling pengaruh-mempengaruhi (konvergensi). (Sri Patmah Sukartini dan Mohammad Imam Faisal Baihaqi, 2007:61). Dari ketiga aliran ini yang sekarang banyak dianut oleh para ahli di bidang pendidikan.

Dari fenomena di atas, maka akan dibahas tentang teori-teori perkembangan, pengertian potensi diri, faktor penghambat dan pengembangan potensi diri, peran guru dan peserta didik dalam mengembangkan potensi diri, serta perlunya alternatif ke arah pola pendidikan yang alami yang mampu mengembangkan potensi diri peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar, perkembangan dan pendidikan merupakan hal yang menarik untuk dipelajari. Perkembangan dialami dan dihayati oleh individu siswa. Sedangkan pendidikan merupakan interaksi. Dalam kegiatan interaksi tersebut, pendidik atau guru bertindak mendidik si peserta didik atau siswa. Tindak mendidik tersebut tertuju pada perkembangan siswa menjadi mandiri melalui proses belajar. Pada umumnya teori perkembangan berkisar pada persoalan yang berhubungan dengan pengaruh pembawaan dan lingkungan hidup bagi perkembangan individu. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa teori yang sedikit banyak mempunyai pengaruh terhadap praktek-praktek Pendidikan yaitu:

**1) Teori Nativisme:** Menurut teori ini anak sejak lahir telah membawa sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu. Sifat-sifat dan dasar-dasar yang dibawa sejak lahir itu dinamakan pembawaan. Sifat pembawaan itu mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan individu. Pendidikan dan pengaruh lingkungan hidup hampir-hampir tidak ada terhadap perkembangan anak. Akibatnya para ahli pengikut paham nativisme mempunyai pandangan yang pesimistis terhadap pengaruh pendidikan. ahli yang mengikuti pendapat ini diantaranya Schopenhauer dan Lambrose.

Pada umumnya teori nativisme sekarang telah ditinggalkan orang (Mustakim dan Abdul Wahib, 1991:33).

- 2) **Teori Empirisme:** Menurut teori ini manusia tidak memiliki pembawaan. Seluruh perkembangan hidupnya sejak lahir sampai dewasa semata-mata ditentukan oleh faktor dari luar atau faktor lingkungan hidup dan pendidikan. Salah seorang pelopor teori ini adalah John Locke, seorang ahli filsafat orang Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704. Ia mengatakan bahwa anak lahir seperti kertas putih yang belum mendapatkan coretan sedikitpun. Akan dijadikan apa kertas itu terserah kepada yang menuliskannya. Teori John Locke itu disebut teori "Tabularasa". Tokoh lain yang mempunyai pendirian seperti itu adalah Watson, pendiri psikologi Behaviourisme di Amerika. (Mustakim dan Abdul Wahib, 199:34).
- 3) **Teori Konvergensi:** Aliran ini dipelopori oleh William Stern. Aliran ini mengakui kedua-duanya. Jadi pendidikan itu perlu sekali, tetapi semua itu terbatas karena bakat dari anak didik. Seolah-olah aliran ini campuran dari aliran nativisme dan empirisme. Tetapi lebih menekankan kepada Pendidikan (Sutari Imam Barnadib, 1984:66)
- 4) **Potensi Diri:** Potensi diri adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang baik fisik maupun mental yang dimiliki seseorang dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik, sedangkan diri adalah seperangkat proses atau ciri-ciri proses fisik, perilaku dan psikologis yang dimiliki.

Kekhasan potensi diri yang dimiliki oleh seseorang berpengaruh besar pada pembentukan pemahaman diri dan konsep diri. Ini juga terkait erat dengan prestasi yang hendak diraih didalam hidupnya kelak. Kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dalam konteks potensi diri adalah jika terolah dengan baik akan memperkembangkan baik secara fisik maupun mental. Aspek diri yang dimiliki seseorang yang patut untuk diperkembangkan antara lain:

- a. Diri fisik : meliputi tubuh dan anggotanya beserta prosesnya.
- b. Proses diri : merupakan alur atau arus pikiran, emosi dan tingkah laku yang konstan.
- c. Diri sosial : adalah bentuk fikiran dan perilaku yang diadopsi saat merespon orang lain dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang utuh.
- d. Konsep diri : adalah gambaran mental atau keseluruhan pandangan seseorang tentang dirinya.

Setiap individu memiliki potensi diri, dan tentu berbeda setiap apa yang dimiliki antara satu orang dengan orang lain. Potensi diri dibedakan menjadi dua bentuk yaitu *pertama* Potensi diri fisik adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan dan

ditingkatkan apabila dilatih dengan baik. Kemampuan yang terlatih ini akan menjadi suatu kecakapan, keahlian, dan ketrampilan dalam bidang tertentu. Potensi diri fisik akan semakin berkembang bila secara intens dilatih dan dipelihara. *Kedua* Potensi diri psikis adalah bentuk kekuatan diri secara kejiwaan yang dimiliki seseorang dan memungkinkan untuk ditingkatkan dan dikembangkan apabila dipelajari dan dilatih dengan baik.

Bentuk potensi diri psikis yang dimiliki setiap orang adalah :

- 1) **Intelektual Quotient ( IQ )**. Kecerdasan intelektual adalah bentuk kemampuan individu untuk berfikir, mengolah dan berusaha untuk menguasai lingkungannya secara maksimal secara terarah. Menurut Laurel Schmidt dalam bukunya Jalan pintas menjadi 7 kali lebih cerdas (Dalam Habsari 2004 : 3) membagi kecerdasan dalam tujuh macam, antara lain adalah sebagai berikut:
  - (1) Kecerdasan fisual/spesial (kecerdasan gambar) : profesi yang cocok untuk tipe kecerdasan ini antara lain arsitek, seniman, designer mobil, insinyur, designer graffis, komputer, kartunis, perancang interior dan ahli fotografi.
  - (2) Kecerdasan verbal/linguistik (kecerdasan berbicara): profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini yaitu: pengarang atau penulis, guru, penyiar radio, pemandu acara, presenter, pengacara, penterjemah, pelawak.
  - (3) Kecerdasan music : profesi yang cocok bagi yang memiliki ini adalah penggubah lagu, pemusik, penyanyi, disc jockey, guru seni suara, kritikus musik, ahli terapi musik, audio mixier (pemandu suara dan bunyi).
  - (4) Kecerdasan logis/matematis (Kecerdasan angka) ; profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah ahli matematika , ahli astronomi, ahli pikir, ahli forensik, ahli tata kota, penaksir kerugian asuransi, pialang saham, analisis sistem komputer, ahli gempa.
  - (5) Kecerdasan naturalis : profesi yang cocok yaitu berkenaan dengan seni seperti seniman lukis, seni tari dan lain-lain
  - (6) Kecerdasan interpersonal (cerdas diri). Profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah ulama, pendeta, guru, pedagang, resepsionis, pekerja sosial, pekerja panti asuhan, perantara dagang, pengacara, manajer konvensi, ahli melobi, manajer sumber daya manusia.
  - (7) Kecerdasan intrapersonal (cerdas bergaul) : profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah peneliti, ahli kearsipan, ahli agama, ahli budaya, ahli purbakala, ahli etika kedokteran.
- 2) **Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosi**. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengendalikan, dan

menata perasaan sendiri dan orang lain secara mendalam sehingga kehadirannya menyenangkan dan didambakan oleh orang lain. Daniel Goleman di dalam buku kecerdasan emosi memberi tujuh kerangka kerja kecakapan ini, yaitu:

- (1) Kecakapan pribadi yaitu kecakapan dalam mengelola diri sendiri.
- (2) Kesadaran diri yaitu bentuk kecakapan untuk mengetahui kondisi diri sendiri dan rasa percaya diri yang tinggi.
- (3) Pengaturan diri : yaitu bentuk kecakapan dalam mengendalikan diri dan mengembangkan sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas, inovasi.
- (4) Motivasi : yaitu bentuk kecakapan untuk meraih prestasi, berkomitmen, berinisiatif, dan optimis.
- (5) Kecakapan sosial yaitu bentuk kecakapan dalam menentukan seseorang harus menangani suatu hubungan.
- (6) Empati : yaitu bentuk kecakapan untuk memahami orang lain, berorientasi pelayanan dengan mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman orang lain dan kesadaran politis.
- (7) Keterampilan sosial yaitu bentuk kecakapan dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain, kecakapan ini meliputi pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi serta kemampuan tim.

**1. Adversity quotient ( AQ) Atau kecerdasan dalam menghadapi kesulitan.** Adalah bentuk kecerdasan seseorang untuk dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan mampu mengatasi tantangan hidup. Paul G Stoltz dalam Adversity Quotient membedakan tiga tingkatan AQ dalam masyarakat :

- (1) Tingkat quitters (orang yang berhenti). Quitters adalah orang yang paling lemah AQ nya. Ketika ia menghadapi berbagai kesulitan hidup ,ia berhenti dan langsung menyerah.
- (2) Tingkat Campers (Orang yang berkemah). Campers adalah orang yang memiliki AQ sedang. Ia puas dan cukup atas apa yang telah dicapai dan enggan untuk maju lagi.
- (3) Tingkat Climbers (orang yang mendaki). Climbers adalah orang yang memiliki AQ tinggi dengan kemampuan dan kecerdasan yang tinggi untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan dan mampu mengatasi tantangan hidup.

**2. Spiritual Quotient ( SQ ) atau kecerdasan spiritual.** Adalah sumber yang mengilhami dan melambungkan semangat seseorang dengan mengikatkan diri pada nilai-nilai kebenaran tanpa batas waktu (Agus Nggermanto, Quantum Quotient,2001). Menurut Damitri Mhayana dalam Habsari ,2004. Ciri-ciri seseorang yang memiliki SQ tinggi adalah sebagai berikut:

- (1)Memiliki prinsip dan visi yang kuat.
- (2)Mampu melihat kesatuan dalam keaneka ragaman.
- (3)Mampu memaknai setiap sisi kehidupan.
- (4)Mampu mengelola dan bertahan dalam kessulitan dan penderitaan.

### **Faktor Pengembangan Potensi Diri.**

“Siapa yang mengenal dirinya maka akan mengenal Tuhannya”.“Kamu lebih tahu urusan duniamu sendiri” Kedua pernyataan yang sangat terkenal dalam Islam di atas merupakan suatu adagium yang menitikberatkan pada potensi manusia baik secara pribadi ataupun kolektif, tetapi karena yang dibicarakan di sini adalah pengembangan potensi diri maka tak syak lagi adagium di atas menitikberatkan pada pengembangan potensi secara individu.Menurut Andri Wongso, seorang motivator training, setidaknya ada empat tahap yang harus dikembangkan untuk menggali atau melejitkan potensi diri yaitu:

#### **1) Mengetahui diri dan konsep diri**

##### **a. konsep hidup manusia**

Mengetahui diri merupakan bagian tersulit dari semua proses pencarian pengetahuan manusia. Konsep hidup manusia adalah pemahaman yang menjelaskan konsep ruang, waktu dan fungsi manusia dalam kehidupan.Konsep waktu (*when*) menjelaskan masa lalu, masa sekarang dan masa depan manusia sebagai perjalanan yang menyeluruh. Jika manusia memandang hidupnya secara holistik, maka kehidupan manusia akan terbagi dalam lima fase; alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam barzakh, alam akherat. Ketika hidup di alam dunia manusia mengalami amnesia akan dua alam sebelumnya, oleh karena itu manusia diberi petunjuk (kitab) dan pemandu (nabi) serta akal dan hati untuk memilih kebaikan dan keburukan yang tersedia di dunia yang pada gilirannya akan menentukan nasibnya di akherat kelak.Konsep ruang (*where*) menjelaskan ruang yang ditempati keberadaan manusia, bisa lokal, regional, nasional, internasional, planet,galaksi sedangkan konsep fungsi (*why*) menjelaskan jawaban mengapa manusia ada (eksis) di dunia.karena tidak ada sesuatupun yang diciptakan di dunia ini tanpa ada tujuan yang jelas. Oleh karena itulah Al-Qur’an menjelaskan bahwa fungsi manusia sebagai khalifah, hamba, dan duta.

##### **b. Karakteristik dasar manusia**

Manusia adalah makhluk yang unik, manusia adalah makhluk menjadi, sehingga sangat pantas seorang filosof, pemikir Islam Iran—Ali Syariati berpendapat bahwa manusia, mempunyai tiga

karakteristik dasar yang berbeda dengan makhluk lain, karakteristik dasar tersebut adalah:

- Kesadaran diri (*Self-Awarenes, Self Conciuousness*) sifat ini menuntun manusia untuk memilih dan kemudian menolongnya untuk mencipta sesuatu yang baru, yang sebelumnya tidak ada di alam semesta.
- Kemauan bebas (*Free to choisce*). Manusia adalah satu-satunya makhluk yang bebas untuk memilih bagi dirinya sendiri.
- Kreativitas (daya cipta, *cretivitnness*). Manusia bukan hanya makhluk pembuat alat, tapi pencipta pembuat barang-barang yang belum ada di alam.

#### c. Konsep diri

Penjelasan tentang konsep diri manusia akan menjawab dengan jelas identitas manusia sebagai makhluk (*who*) yang mempunyai potensi (*what*). Sebagai makhluk manusia mempunyai dua pengertian, pertama makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu inilah manusia mempunyai fungsi sebagai hamba dan sebagai makhluk sosial manusia berfungsi sebagai duta.

#### d. Pengembangan diri

Proses pengembangan diri adalah proses berubahnya konsep diri menjadi memenuhi fungsinya dalam terbatasnya panggung ruang waktu yang ada. Berarti manusia dapat mengoptimalkan seluruh potensi fisik, mental, emosional dan spiritual untuk memenuhi fungsinya sebagai duta atau hamba. Misalnya sebagai hamba manusia dituntut untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dengan menggunakan potensi mentalnya. Proses itulah disebut kreativitas, dan kreativitas disebut lifeskill pengembangan diri.

Sedangkan potensi manusia terdiri dari potensi fisik, mental emosional dan spiritual, manusia diberikan potensi untuk memenuhi fungsinya di muka bumi, dengan memahami potensi manusia secara menyeluruh inilah kemudian manusia dapat menyibak tabir *character* (sifat) dan *personality* (kepribadian) manusia. Ketika konsep tentang makhluk dan potensi manusia digabung, maka terjadi tiga pengertian tentang konsep diri: aku, diri sosial (aku seperti yang orang lain kira) dan diri ideal (aku seperti apa yang nilai-nilai inginkan).

### 2) Pengenalan diri/ memposisikan diri

Ini merupakan aksi dari konsep diri manusia dalam dunia. Bila tadi merupakan keseluruhan proses hidup dari alam ruh hingga akhirat. Ini merupakan awal perjalanan manusia menapaki dunia. Pengenalan diri

di dunia terdapat tiga fase hidup manusia, masa lalu, masa kini dan masa depan. Pertanyaan dari manakah saya, dimanakah saya dan akan kemanakah saya, merupakan pertanyaan yang akan menghasilkan sebuah jawaban untuk merumuskan visi hidup, dan dari sinilah awal mula motivasi hidup manusia, sehingga akan melahirkan sebuah cita-cita hidup manusia yang luhur.

### **3) Mendobrak diri**

Berhubungan dengan masalah kepercayaan. Unsur keyakinan atau akidah menjadi yang paling utama dalam hidup manusia. Unsur keyakinan ini seringkali terkotori oleh mitos yang menyesatkan. Ada dua mitos sementara yang berkembang dimasyarakat dalam konteks perubahan diri. Pandangan *pertama* mitos devia menganggap bahwa diri stabil, statis dan tidak berubah-ubah, jika terjadi perubahan maka itu adalah penyimpangan dari yang stabil. *Kedua* Mitos trauma mempunyai kepercayaan bahwa perubahan diri menimbulkan krisis mental dan emosional. Keduanya akan menimbulkan statis diri, menjadikan diri tidak berkembang. Karenanya individu harus mampu mendobrak kedua mitos itu dengan berpijak pada karakteristik dasar manusia. Bahwa manusia makhluk memilih, bebas kreatif dan punya kehendaknya sendiri. Mendobrak diri merupakan upaya mendefinisikan realitas, berkembangnya globalisasi ilmu, otonomi ilmu, bahkan budaya yang akan mempengaruhi pembacaan realitas pribadi. Unsur keyakinan merupakan motivasi hidup. Kepercayaan terhadap sesuatu merupakan sumber gerak manusia dalam menjalankan visi misi hidupnya.

### **4) Mengaktualisasikan diri**

Aktualisasi diri merupakan proses realisasi diri setelah kita mampu meakukan tindakan-tindakan cepat, berani ambil risiko, dan mampu mengambil pelajaran atas keberhasilan dan kegagalan kita. Dalam proses perwujudan inilah kita dituntut melakukan segala sesuatu secara profesional, efektif dan efisien. Sebab ini berkaitan dengan peluang atau kesempatan yang diperoleh. Tahap aktualisasi diri menuntut kemampuan untuk menjalin koneksi atau relasi yang bernilai lebih. Ada kalanya potensi, kemampuan, keterampilan dan nilai lebih individu, macet gara-gara tidak menemukan saluran aktualisasi yang sepatutnya. Relasi dan koneksi kadang bisa berfungsi seperti jalan dan jembatan menuju ke sasaran yang diinginkan. Disinilah arti penting koneksi atau relasi dengan orang lain, terutama relasi yang berkualitas. merupakan daya ungkit yang bisa dimanfaatkan untuk mendorong keberhasilan seseorang. Ada tujuh kebiasaan untuk menjadi manusia yang berubah yaitu:

- a. Jadilah pro aktif-prinsip hidup pribadi
- b. Mulai dengan akhir dalam pikiran-prinsip kepemimpinan pribadi
- c. Dahulukan yang harus didahulukan-prinsip manajemen pribadi

- d. Berfikir menang-menang-prinsip kepemimpinan antar pribadi
- e. Berusaha mengerti lebih dahulu, baru dimengerti-prinsip komunikasi empatik
- f. Mewujudkan sinergi-prinsip kerjasama kreatif
- g. Asahlah gergaji-prinsip pembaruan diri yang seimbang.

**Faktor Penghambat Pengembangan Potensi Diri.**

Ada beberapa faktor penghambat berkembangnya potensi diri, antara lain:

- a. Lingkungan. Lingkungan kadang-kadang menjadi penghambat pengembangan potensi diri. Sebagai contoh faktor senioritas dimana kita bergaul.
- b. Individu Sendiri. Individu juga bisa menjadi faktor penghambat pengembangan potensi diri. Penyebabnya antara lain : (a) Faktor tujuan hidup yang belum/tidak tergambar dengan jelas, (b) Faktor motivasi dan faktor keengganan untuk menelaah diri. (c) Kadang-kadang manusia takut untuk menerima kenyataan bahwa ia memiliki kekurangan ataupun kelebihan pada dirinya.
- c. Faktor Usia. Kadang-kadang orang yang sudah tua tidak melihat bahwa kearifan dan kebijaksanaan dapat dicapainya. Mereka cenderung memandang bahwa usia muda lebih hebat karena produktif. Begitu juga sebaliknya.

**Peran Guru dan Peserta Didik dalam Mengembangkan Potensi Diri.**

Dua kelompok manusia yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pendidikan adalah guru dan peserta didik. Masing-masing pihak berada dalam suatu interaksi, namun dengan peranan yang berbeda. Guru sebagai penolong berusaha member bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara utuh berdasarkan kasih yang membarui. Guru berada di antara peserta didik dan Tuhan yang memberinya tanggung jawab. Guru dengan ilmu pengetahuan yang terus menerus dikuasainya beserta dengan seluruh pengalamannya mengantarkan peserta didik ke arah pengenalan akan ciptaan Tuhan dengan segala hukum-hukum-Nya. (W. Gulo, 2004:22). Guru harus selalu terbuka, termasuk kepada peserta didik untuk bersama-sama mencari sesuatu yang ingin diketahui. peserta didik bukanlah makhluk bodoh. Ia adalah manusia ciptaan seperti halnya dengan guru. Hanya ia belum berkembang setinggi seperti gurunya. Ia telah diberi potensi. Untuk itu guru berkewajiban untuk mengembangkannya. Oleh karena itu, guru harus mengenal potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk dikembangkan (W. Gulo, 2004:23).

Peran peserta didik dalam proses belajar-mengajar ialah berusaha secara aktif untuk mengembangkan dirinya di bawah bimbingan guru dalam kegiatan belajar. Guru hanya menciptakan

situasi yang memaksimalkan kegiatan belajar peserta didik. Kegiatan pendidikan akan mengalami kegagalan kalau kegiatan mengajar tidak menghasilkan kegiatan belajar. karena fungsi belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Peserta didik bukanlah objek pendidikan, sebagai manusia ia adalah subjek dalam segala modalitas. ia harus diperlakukan dan memperlakukan dirinya bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar yang mengalami proses perubahan untuk menjadikan dirinya sebagai seorang individu dan personal yang mempunyai kepribadian dan dengan kemampuan tertentu. Bantuan guru, orang tua, dan masyarakat sangat menentukan.

### **Perlunya Alternatif ke Arah Pola Pendidikan yang Alami.**

Penerapan sistem pembelajaran peserta didik aktif merupakan suatu langkah maju, namun tentu tidak hanya sekedar aktif dalam pengertian semu dan parsial, melainkan harus azasi dan totalitas. Aktif dalam pengertian peserta didik harus dikondisikan aktif secara kodrati, aktif karena dorongan dari dalam dirinya secara alamiah, untuk itu diperlukan kondisi yang bersifat individual. Pembinaan dan evaluasi diterapkan secara individual. Potensi akademik, bakat serta minat peserta didik betul-betul diperhatikan, oleh sebab itu penghargaan (reward) dalam berbagai bentuk, seperti pemberian sertifikat, stiker-stiker yang melambangkan penghargaan atas segala prestasi untuk berbagai bidang subyek, bahkan kalau perlu hadiah, sedapat mungkin memfasilitasi segala prestasi akademik, bakat serta minat daripada peserta didik.

Guru mencermati potensi/prestasi akademik, bakat serta minat yang berjalan secara alami, untuk selanjutnya dikembangkan. Para peserta didik tidak dipaksa untuk menguasai bidang tertentu yang telah diterapkan oleh lembaga atau pemerintah (general), kemampuan adalah kemampuan dirinya secara alami, bukan karena tekanan-tekanan yang membebani peserta didik dan juga yang akan menyebabkan kerisauan orang tua. Semua dikondisikan secara wajar, alami, pengakuan atas kemampuan diri ditanamkan sejak dini sehingga tidak perlu memaksakan diri melebihi kemampuan. Setiap individu mempunyai kelebihan masing-masing, persoalannya bagaimana memanfaatkan kemampuan itu, apa pun bentuknya. Ukuran prestasi bukanlah bagaimana peserta didik bisa memenuhi pesanan yang telah dipatok secara formal oleh lembaga pendidikan dan/atau pemerintah melainkan bagaimana peserta didik mampu mengembangkan potensi diri.

### **KESIMPULAN**

Setiap manusia memiliki bermacam-macam potensi diri yang dapat dikembangkan. Dalam pendidikanpun tidak sedikit pihak-pihak

yang terkait di dalamnya belum sepenuhnya mengembangkan dan menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini terjadi dikarenakan mereka belum atau bahkan tidak mengenal potensi dirinya dan hambatan-hambatan dalam pengembangan potensi diri tersebut. Kemampuan mengembangkan potensi diri secara efektif bergantung pada motivasi diri dari semua pelaku pendidikan, karena pengembangan potensi diri merupakan suatu proses yang sistematis, bertahap dan melibatkan semua yang terkait dalam dunia pendidikan, sehingga setiap peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moh. Roqib, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta, LkiS cet.1
- Mustakim dan Abdul Wahib, 1991, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta cet.I
- Sri Patmah Sukartini dan Mohammad Imam Faisal Baihaqi, 2007, *Teori Psikologi Pendidikan dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I : Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung : IMTIMA
- Sutari Imam Barnadib, 1984, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, cet. 2
- W. Gulo, 2004, *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Grasindo <http://mashurizahwa.wordpress.com>.